

Potensi sumber daya genetik tanaman perkebunan sebagai bahan budidaya di Provinsi Bengkulu

Genetic resources potential of plantation crops as material for cultivation in Bengkulu Province

AFRIZON

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu. Jl. Irian, Km 6,5, Kelurahan Semarang, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu 38119, Bengkulu. Tel. +62-736-23030, Fax. +62-736-345568, ✉email: afrizon41@yahoo.co.id

Manuskrip diterima: 23 Februari 2015. Revisi disetujui: 26 April 2015.

Abstrak. Afrizon. 2015. *Potensi sumber daya genetik tanaman perkebunan sebagai bahan budidaya di Provinsi Bengkulu. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 757-762.* Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan sumber daya genetik tanaman perkebunan yang beragam. Beberapa di antara sumber daya genetik tersebut sudah berhasil dikembangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman sumber daya genetik tanaman perkebunan dan potensi pengembangannya bagi usaha pertanian di Provinsi Bengkulu. Penelitian dilakukan di 5 kabupaten di Provinsi Bengkulu yaitu Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, Bengkulu Tengah, Seluma, dan Kaur pada bulan Februari sampai Mei 2014. Metode yang digunakan adalah survei terhadap berbagai jenis sumber daya genetik tanaman perkebunan yang berada pada lahan pekarangan penduduk yang terpilih sebagai sampel lokasi. Pemilihan sampel lokasi dilakukan secara *purposive* dari masing-masing kabupaten sebanyak 30 titik sehingga jumlah total titik lokasi survei adalah sebanyak 150 titik. Data yang diamati antara lain berupa jenis dan jumlah tanaman perkebunan yang ada. Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi dan dianalisis keragamannya menggunakan Indeks Shanon untuk mengukur indeks diversitas sumber daya genetik dalam suatu wilayah. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengetahui jenis tanaman yang berpotensi sebagai sumber daya genetik tanaman perkebunan untuk dikembangkan. Hasil kajian menunjukkan: (i) gambaran sumber daya genetik tanaman perkebunan di Provinsi Bengkulu; (ii) terdapat 25 famili tanaman dengan 61 spesies tanaman perkebunan dengan indeks keanekaragaman 3,45; dan (iii) sumber daya genetik tanaman perkebunan di Provinsi Bengkulu didominasi oleh tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) sehingga komoditas ini sangat berpotensi untuk dibudidayakan dan dikembangkan pada masyarakat petani.

Kata kunci: Bengkulu, potensi, perkebunan, sumber daya genetik

Abstract. Afrizon. 2015. *Genetic resources potential of plantation crops as material for cultivation in Bengkulu Province. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 757-762.* Bengkulu Province has a wealth of genetic resources of plantation crops. Some of these genetic resources have already been successfully developed. The objective of this research was to determine the diversity of genetic resources of plantation crops and the potential for development for the agricultural businesses in Bengkulu Province. This research was conducted in five districts of Bengkulu Province, namely North Bengkulu, South Bengkulu, Central Bengkulu, Seluma and Kaur, in February to May 2014. The method used was a field survey to various types of plantation plant genetic resources in the resident's farm yard area which selected as a location sample. The site sample selection was done purposively from each district by using 30 plots. Therefore, the total number of locations surveyed were 150 plots. The data observed were the species and the number of existing plantation crops. The data was then tabulated and analyzed for the diversity by using Shannon Index to measure the diversity index of plant genetic resources in the region. Further, the data was analyzed to determine the plant species which potentially as genetic resources of plantation crops to be developed. The results of the study showed (i) the description of plant genetic resources of plantation crops in Bengkulu Province; (ii) there were 25 families of plants with 61 species of plantation crops with the diversity index of 3.45; and (iii) the genetic resources of plantation crops in Bengkulu Province was dominated by the coconut (*Cocos nucifera*), therefore this commodity was potential to be cultivated and developed in the farming community.

Keywords: Bengkulu, plant genetic resources, plantation, potential

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki sumber daya hayati sangat beragam sehingga dinyatakan sebagai negara "*mega-biodiversity*". Meskipun luas daratan Indonesia hanya 1,3% dari luas daratan yang ada di dunia, namun Indonesia memiliki 10% spesies bunga dunia, 12% mamalia dunia, 17% burung di dunia, lebih dari 400 spesies palem dunia, dan sekitar 25.000 jenis

tumbuhan berbunga dan masyarakat Indonesia selama ini telah memanfaatkan keanekaragaman plasma nutfah sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kultural yang dimiliki oleh masing-masing individu ataupun kelompok masyarakat (Gautam et al. 2000).

Banyak spesies tanaman di Indonesia memiliki keanekaragaman sumber daya genetik yang tinggi dan persebarannya meliputi berbagai daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki beberapa sumber daya genetik yang

khas yang sering berbeda dengan yang ada di daerah lain. Kenyataan ini merupakan suatu potensi yang bernilai tinggi bagi daerah untuk memanfaatkan fenomena ini. Sebagian dari sumber daya genetik tersebut ada yang telah dikembangkan sehingga mempunyai nilai ekonomi tinggi. Namun, banyak pula sumber daya genetik yang belum dimanfaatkan sama sekali sehingga mengalami ancaman kepunahan. Beberapa plasma nutfah tanaman yang pemanfaatannya telah dikembangkan adalah salak pondoh (Yogyakarta), salak bali (Bali), nanas bogor (Bogor), duren petruk (Semarang), mangga gedong gincu (Cirebon), beras rojolele (Delanggu), beras cianjur (Cianjur), bareh solok (Solok), dan sebagainya (Sumarno 2002).

Provinsi Bengkulu terletak di sebelah barat Pegunungan Bukit Barisan dengan luas wilayah mencapai lebih kurang 1.978.870 hektar atau 19.788,7 km². Wilayah Provinsi Bengkulu memanjang di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan di sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung yang jaraknya lebih kurang 567 kilometer. Di sebelah barat, Provinsi Bengkulu berbatasan dengan Samudera Hindia dan di sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan. Daerah ini memiliki agroekosistem yang beragam dan elevasi wilayah dari 0-2000 m dpl. Luas wilayah dataran rendah (0-500 m dpl) yaitu 1.333.258 ha atau 67,37%, dataran sedang (500-1.000 m dpl) yaitu 405.688 ha atau 20,50%, dan dataran tinggi (>1.000 m dpl), yaitu 239.924 ha atau 12,0% dari luas wilayah (Bappeda dan P3SDA UNIB 2003). Ketinggian wilayah sangat erat hubungannya dengan kondisi iklim setempat, seperti suhu, kelembaban tanah, kondisi udara, dan penyinaran matahari. Berdasarkan kondisi agroklimat yang dimiliki, daerah ini berpotensi sebagai wilayah pengembangan berbagai sumber daya genetik tanaman perkebunan, tanaman pangan, tanaman obat, dan hortikultura (Sukma 1990).

Fenomena lingkungan dan sumber daya hayati yang ada di Provinsi Bengkulu memberikan indikasi bahwa Provinsi Bengkulu kaya akan sumber daya genetik tanaman. Sumber daya genetik (SDG) merupakan landasan hayati yang langsung atau tidak langsung menopang kesejahteraan manusia di muka bumi. SDG mencakup keanekaragaman bahan genetik yang terdapat dalam tanaman dan hewan yang dapat digunakan sebagai bahan pangan, pakan, serat, pakaian, bangunan, energi, dan pemenuhan estetika. Provinsi Bengkulu memiliki berbagai kekayaan SDG, baik dari tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, kentang merah), tanaman buah (jeruk, mangga, durian, pisang, manggis), tanaman hias (anggrek, bunga raflesia), tanaman biofarmaka, dan tanaman perkebunan. Potensi SDG yang ada tersebut tersebar sesuai dengan agroekosistemnya dan perlu upaya pengelolaan dan konservasi (Alnopri 2012).

Ketersediaan sumber daya genetik merupakan faktor yang sangat mendasar untuk perakitan varietas dan menjadi inti industri benih perkebunan. Dari ratusan spesies tanaman perkebunan, hanya sebagian kecil yang sumber daya genetiknya dikelola secara sistematis dan dimanfaatkan secara maksimal untuk tujuan ekonomi. Sebagian besar sumber daya genetik yang bernilai ekonomi adalah spesies introduksi, diintroduksi dalam jumlah sedikit, dikelola dalam bentuk koleksi, dan memiliki basis

genetik sempit. Meskipun demikian, beberapa tanaman perkebunan seperti kelapa, kelapa sawit, kopi, karet, tebu, kakao, dan teh telah menjadi tanaman dominan dan dibudidayakan secara berkelanjutan di daerah yang sesuai dan sudah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat (Wahid 2002)

Pemanfaatan sumber daya genetik bukan hanya untuk menghasilkan produk antara berskala riset, tetapi telah menghasilkan produk jadi benih dan bibit bernilai komersial tinggi. Beberapa tanaman perkebunan lainnya seperti lada, vanili, serai wangi, jarak pagar, tembakau, kapas, kelapa, dan aren juga potensial untuk memperkuat daya saing industri berbasis perkebunan. Basis sumber daya genetik yang sempit pada tanaman perkebunan perlu mendapat perhatian seluruh pemangku kepentingan dan memberikan perhatian ekstra, baik dalam hal pengayaan sumber daya genetik, konservasi, karakterisasi, maupun pemanfaatan yang berkelanjutan, agar industri perkebunan dapat ditingkatkan daya saingnya. Sinergi antara pemangku kepentingan, peningkatan kapasitas SDM, serta kebijakan dan tata aturan yang jelas merupakan faktor penentu keberhasilan pemanfaatan sumber daya genetik perkebunan secara berkelanjutan (Wahid 2002).

Belum banyak informasi tentang keanekaragaman SDG tanaman perkebunan di Bengkulu sehingga pengelolaan yang merupakan faktor penting dalam pelestarian tidak bisa dilakukan oleh pihak yang berkepentingan. Akses untuk mencari informasi keberadaan sumber daya genetik tanaman perkebunan sangat diperlukan agar SDG tanaman asli Bengkulu bisa diketahui dan dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan alasan tersebut telah dilakukan kajian tentang keberadaan dan sebaran SDG tanaman perkebunan pada agroekosistem dataran rendah di Provinsi Bengkulu serta tanaman potensial bagi perekonomian masyarakat khususnya petani di pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keragaman sumber daya genetik tanaman perkebunan potensial bagi usaha pertanian di Provinsi Bengkulu.

BAHAN DAN METODE

Kajian dilaksanakan di areal lahan dataran rendah Provinsi Bengkulu pada ketinggian tempat 0-400 m dpl yang terdapat di 5 kabupaten di Provinsi Bengkulu, yaitu Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah, Bengkulu Selatan, Kaur, dan Seluma. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2014. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan pemilihan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan melihat keragaman jenis tanaman perkebunan yang ada.

Pengamatan tanaman melalui survei dilakukan pada 30 titik lokasi lahan pekarangan milik penduduk di setiap kabupaten dengan melakukan pencatatan terhadap berbagai jenis tanaman perkebunan yang terdapat pada lahan pekarangan. Data yang diamati meliputi nama jenis, nama lokal, dan jumlah tanaman/luas lahan. Untuk mengetahui lokasi pengambilan sampel dilakukan pencatatan data yang meliputi ketinggian tempat dan titik koordinat dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS).

Penghitungan indeks keanekaragaman dihitung dengan menggunakan Shannon. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Indeks keanekaragaman} \\ H' = - \sum_{i=1}^n \left[\frac{n_i}{N} \ln \frac{n_i}{N} \right]$$

Dimana H merupakan indeks keanekaragaman, n adalah jumlah total individu dalam sampel, dan N adalah jumlah total individu yang ditemukan. Tolak ukur indeks keanekaragaman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai tolak ukur indeks keanekaragaman menurut Shannon dan Weaver (1963)

Nilai tolak ukur	Keterangan
$H' < 1,0$	Keanekaragaman rendah, miskin, produktivitas sangat rendah, sebagai indikasi adanya tekanan yang berat dan ekosistem tidak stabil
$H' 1,0-3,322$	Keanekaragaman sedang, produktivitas cukup, kondisi ekosistem cukup seimbang, tekanan ekologis sedang
$H' > 3,322$	Keanekaragaman tinggi, stabilitas ekosistem mantap, produktivitas tinggi, tahan terhadap tekanan ekologis

Setelah diketahui jenis tanaman perkebunan yang dominan diusahakan masyarakat, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran usaha tani yang dilakukan tersebut. Pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan komoditas perkebunan dominan dilakukan untuk menggali potensi serta peluang pengembangannya bagi usaha pertanian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman jenis SDG tanaman perkebunan

Berdasarkan hasil survei terlihat keragaman SDG tanaman perkebunan pada lahan pekarangan dataran rendah di Provinsi Bengkulu cukup tinggi. Ditemukan banyak jumlah famili maupun spesies tanaman perkebunan yang sebarannya hampir terdapat pada semua daerah kajian, seperti disajikan pada Tabel 2. Dari Tabel 2 terlihat ada sebanyak 25 famili tanaman perkebunan dengan 61 spesies dan 1.386 individu tanaman. Berdasarkan nilai indeks keanekaragaman pada Tabel 2 yang berada pada angka 3,45, keragaman dikategorikan pada tingkat tinggi. Menurut Fitriana (2006), tanaman dengan indeks keanekaragaman $>3,322$ dikategorikan berada pada tingkat yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keanekaragaman tanaman perkebunan di Provinsi Bengkulu tergolong tinggi, stabilitas ekosistem mantap, produktivitas tinggi, serta tahan terhadap tekanan ekologis. Selanjutnya dikatakan bahwa tingginya keanekaragaman jenis tanaman perkebunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, selain manusia sebagai pemilik pekarangan, tingginya nilai

keanekaragaman jenis diduga karena faktor tingginya tingkat adaptasi jenis-jenis yang ditanam. Menurut Deshmukh (1992), keanekaragaman yang tinggi pada daerah tropika dapat disebabkan karena: (i) lebih banyak jenis yang terdapat pada masing-masing habitat, (ii) lebih banyak habitat yang masing-masing berisi jenis dengan jumlah sama, dan (iii) kombinasi dari keduanya. Selain itu, suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman jenis tinggi jika tersusun oleh banyaknya spesies dengan kelimpahan jenis yang sama atau hampir sama. Kondisi agroklimat menjadi faktor sangat penting keberadaan dan adaptasi suatu komoditas (Soegianto 1994).

Dari jumlah spesies yang ditemukan terdapat 5 spesies tanaman perkebunan yang belum teridentifikasi masuk ke dalam salah satu famili. Dari 25 famili (Tabel 3) terdapat dua famili yang mempunyai jumlah spesies tanaman terbanyak yaitu Famili Palmae sebanyak 11 spesies dan Famili Fabaceae sebanyak 8 spesies. Dari Famili Palmae yang ditemukan didominasi oleh spesies kelapa (*Cocos nucifera*) dengan 7 macam spesies dan 335 jumlah individu tanaman. Banyaknya jumlah spesies kelapa pada Famili Palmae terkait dengan kesesuaian lahan dan iklim di Provinsi Bengkulu, khususnya di daerah dengan ketinggian di bawah 400 m dpl untuk perkembangan tanaman yang bersangkutan. Provinsi Bengkulu didominasi oleh jenis tanah asosiasi podsolik merah kuning-latosol seluas 41,22% dan diikuti oleh latosol dengan komposisi 20,81%. Adapun kondisi iklim di Provinsi Bengkulu dikategorikan iklim basah dengan curah hujan berkisar antara 2.500-3.000 mm/tahun (BPS Provinsi Bengkulu 2013).

Potensi pengembangan kelapa (*Cocos nucifera*)

Pertanaman kelapa tumbuh hampir di setiap daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Bengkulu. Kelapa di Provinsi Bengkulu mempunyai kedudukan yang sangat penting dengan luas areal tanam saat ini mencapai 9.954 ha (BPS Provinsi Bengkulu 2013). Kelapa merupakan salah satu jenis tanaman tropis dengan kegunaan yang sangat beragam. Secara umum, tanaman kelapa digolongkan menjadi dua tipe, yaitu tipe kelapa dalam dan tipe kelapa genjah. Tipe kelapa dalam memiliki ciri antara lain mempunyai batang yang tinggi dan kekar dengan dasar batang membengkok yang disebut bol, tinggi batang mencapai 15-18 meter, serta mahkota mempunyai 25-40 daun yang terbuka penuh dengan panjang daun 5-7 meter. Pembungaan pertama lambat yaitu mulai pada umur 5-7 tahun dan umur tanaman bisa mencapai 90 tahun (Tulalo 2006). Selanjutnya dikatakan bahwa tipe kelapa dalam lebih toleran terhadap berbagai jenis tanah dan kondisi iklim, umumnya menyerbuk silang, serta memiliki buah berkisar antara 6-12 butir per tandan. Adapun tipe kelapa genjah mempunyai karakteristik batang yang pendek dan lebih cepat berbunga yaitu pada umur sekitar 3-4 tahun setelah tanam, batang agak kecil tanpa bol dan memiliki produksi buah lebih banyak yaitu 10-30 butir per tandan dengan ukuran lebih kecil. Pertanaman kelapa yang dimiliki masyarakat di Provinsi Bengkulu sebagian besar adalah jenis kelapa dalam dan sudah ada yang dirilis yaitu jenis kelapa dalam Manna yang berasal dari Kabupaten Bengkulu Selatan (Disbun Provinsi Bengkulu 2013).

Kepemilikan tanaman kelapa di lahan pekarangan rata-rata 2 pohon/kepala keluarga. Tingginya minat masyarakat untuk menanam kelapa selain ditunjang oleh kesesuaian tanaman terhadap lahan dan iklim di dataran rendah di Provinsi Bengkulu, juga karena tanaman ini memiliki banyak manfaat yaitu sebagai salah satu kebutuhan keluarga serta memiliki manfaat ganda seperti disajikan pada Tabel 4 (Badiaroh 2012).

Dari Tabel 4 terlihat bahwa semua bagian tanaman kelapa dapat digunakan, mulai dari buah, batang, daun, serta bunga kelapa, sehingga tanaman kelapa memiliki nilai

ekonomi yang tinggi apabila diolah untuk menghasilkan berbagai produk serta kerajinan rumah tangga. Menurut Badiaroh (2012), kelapa merupakan salah satu komoditas yang penting dalam dunia industri sehingga perkebunan kelapa merupakan salah satu bisnis yang sangat menjanjikan. Tanaman kelapa di dataran rendah (<400 m dpl) di Provinsi Bengkulu tersebar di semua kabupaten yang disurvei dan 95% rumah tangga petani yang disurvei mempunyai tanaman kelapa di pekarangan dengan rata-rata 2 pohon. Sebagian besar tanaman kelapa diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat (Disbun Provinsi Bengkulu 2013).

Tabel 2. Keragaman SDG tanaman perkebunan dataran rendah Provinsi Bengkulu tahun 2014

Nama spesies	Famili	Jumlah spesies	Jumlah individu
Kepayang (<i>Pangium edule</i> Reinw ex. Blume)	Achariaceae	1	1
Jelutung (<i>Dyera costulaca</i> (Miq.) Hook)	Apocynaceae	1	1
Aren (<i>Arenga pinnata</i> (Wurm.) Merr)	Aracaceae	2	12
Kedondong pagar (<i>Poluscias frusticosa</i> Miq.)	Araliaceae	1	1
Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Palmae	7	335
Kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.)	Palmae	1	238
Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	Palmae	1	102
Rotan (<i>Calamus</i> sp.)	Palmae	1	39
Rumbia (<i>Metoxylon sagu</i> Rottb.)	Palmae	1	12
Randu (<i>Ceiba pentandra</i> L. Gaertn)	Bombaceae	1	5
Ketapang (<i>Terminalia catappa</i> L.)	Combretaceae	1	2
Jarak (<i>Ricinus communis</i> L.)	Euphorbiaceae	3	35
Karet (<i>Hevea brasiliensis</i> Muell.Arg.)	Euphorbiaceae	1	50
Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	Fabaceae	1	4
Dadap (<i>Erythrina variegata</i> L.)	Fabaceae	1	2
Gamal (<i>Gliricida sepium</i> (Jacq.) Kunth ex. Walp)	Fabaceae	1	85
Jengkol (<i>Archidendron paisiflorum</i> (Benth.) I.C. Nielson)	Fabaceae	1	35
Kayu sengon (<i>Albizia chinensis</i> (Osbeck) Merr.)	Fabaceae	1	10
Lamtoro (<i>Leucaena glauca</i> (Linn.) Benth)	Fabaceae	1	7
Turi (<i>Sesbania grandiflora</i> (L.) Pers.)	Fabaceae	2	10
Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i> L.)	Gnetaceae	1	33
Kayu jati (<i>Tectona grandis</i> L.)	Lamiaceae	1	9
Kayu manis (<i>Cinnamomum burmannii</i> (Nees & Th. Nees))	Lauraceae	1	1
Kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.)	Malvaceae	1	73
Kayu bayur (<i>Pterospermum javanicum</i> Jungh.)	Malvaceae	1	10
Kayu bawang (<i>Melia azedarach</i> L.)	Meliaceae	1	5
Kayu suren (<i>Toona sinensis</i>)	Meliaceae	1	1
Kelor (<i>Moringa pterygosperma</i> Gaertn.)	Moringaceae	1	1
Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.)	Moraceae	1	15
Kersen (<i>Muntingia calabura</i> L.)	Muntingiaceae	1	3
Pala (<i>Myristica fragrans</i>)	Myristicaceae	1	2
Cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Meril & Perry)	Myrtaceae	1	7
Panili (<i>Vanilla planifolia</i>)	Orcidaceae	1	4
Lada (<i>Piper nigrum</i> L.)	Piperaceae	1	3
Bambu (<i>Bambusa</i> sp.)	Poaceae	3	6
Tebu (<i>Saccarum officinarum</i> L.)	Poaceae	4	39
Kopi (<i>Coffea</i> sp.)	Rubiaceae	2	156
Jabon (<i>Neolamarckia cadamba</i> (Roxb.) Brosser)	Rubiaceae	1	7
Labu kayu (<i>Aegle marmelos</i> (L.) Corr.)	Rutaceae	1	3
Kayu sungkai (<i>Peronema canescens</i> Jack.)	Verbenaceae	1	11
Batang kapung *)		1	1
Kayu api *)		1	1
Kayu bambang lanang *)		1	2
Kayu simpul *)		1	6
Kayu pelawi pipit *)		1	1
	Jumlah	61	1.386
	Indeks keanekaragaman	3,45 (Tinggi)	

Keterangan: *) nama ilmiah dalam proses identifikasi

Tabel 3. Famili dan jumlah spesies tanaman perkebunan di Provinsi Bengkulu tahun 2014

Famili	Jumlah spesies
Achariaceae	1
Apocynaceae	1
Arecaceae	2
Araliaceae	1
Palmae	11
Bombaceae	1
Combretaceae	1
Euphorbiaceae	4
Fabaceae	8
Gnetaceae	1
Lamiaceae	1
Lauraceae	1
Malvaceae	2
Meliaceae	2
Moringaceae	1
Moraceae	1
Muntingiaceae	1
Myristicaceae	1
Myrtaceae	1
Orchidaceae	1
Piperaceae	1
Poaceae	7
Rubiaceae	3
Rutaceae	1
Verbenaceae	1

Tabel 4. Bagian tanaman kelapa dan pemanfaatannya (Badiaroh 2012)

Bagian tanaman	Pemanfaatan
Sabut	Keset, sapu, matras, bahan pembuat <i>spring bed</i>
Tempurung	<i>Charcoal</i> , karbon aktif, dan kerajinan tangan
Daging buah	Kopra, minyak kelapa, <i>coconut cream</i> , santan, kelapa parutan kering
Air kelapa	Cuka, <i>nata de coco</i>
Batang	Bahan bangunan untuk kerangka atau atap
Daun	Lidi untuk sapu, barang anyaman (dekorasi pesta atau mayang)
Nira	Gula merah (kelapa)

Tabel 5. Luas dan sebaran pertanaman kelapa di Provinsi Bengkulu (BPS Provinsi Bengkulu 2013)

Kabupaten	Jumlah petani (KK)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Rerata produksi (kg/ha)
Bengkulu Selatan	4.022	977	1.007	1.213,25
Rejang Lebong	3.296	236	110	748,30
Bengkulu Utara	14.899	2.175	2.480	1.365,64
Kaur	9.010	2.585	530	466,67
Seluma	11.947	1.261	1.131	1.330,59
Muko-Muko	2.002	633	415	857,74
Lebong	4.132	328	271	1.404,15
Kepahiang	3.667	169	53	389,71
Bengkulu Tengah	4.871	1.350	733	1.219,63
Kota Bengkulu	2.403	240	211	1.098,96
Jumlah	60.239	9.954	6.941	1.010

Selanjutnya dikatakan bahwa tanaman kelapa menghendaki persyaratan tumbuh dan perkembangan di daerah tropis dengan ketinggian antara 0-450 m dpl dan curah hujan antara 1.300-2.300 mm/tahun, bahkan sampai 3.800 mm/tahun atau lebih, sepanjang tanah mempunyai drainase yang baik serta penyinaran matahari dengan lama penyinaran minimum 120 jam/bulan sebagai sumber energi untuk fotosintesis.

Sebaran tanaman kelapa di Provinsi Bengkulu

Tanaman kelapa di Provinsi Bengkulu tersebar hampir di semua kabupaten. Pada umumnya, tanaman kelapa ditanam untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga bagi petani di pedesaan. Luas dan sebaran pertanaman kelapa di Provinsi Bengkulu disajikan seperti pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 terlihat cukup banyak pertanaman kelapa di Provinsi Bengkulu yaitu 60.239 kepala keluarga petani yang mengusahakan tanaman kelapa dengan luas mencapai 9.954 ha. Di lahan pekarangan, rata-rata petani memiliki 2 pohon kelapa, sebagian besar kelapa ditanam di kebun secara polikultur atau pada hamparan ditanami berbagai tanaman baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan lainnya baik di pekarangan maupun di kebun yang dimiliki. Dari segi produksi terlihat masih rendah yaitu rata-rata 1.010 kg/ha/tahun, setara dengan kopra. Potensi produksi kopra pada pertanaman kelapa yang dipelihara secara intensif adalah di atas 2000 kg/ha/tahun (Badiaroh 2012)

Untuk 10-20 tahun ke depan, sektor pertanian masih menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi di Provinsi Bengkulu termasuk di dalamnya subsektor perkebunan. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Bengkulu mencapai 66,51% yang didominasi dari subsektor tanaman pangan (45,67%), diikuti subsektor perkebunan (12,52%), dan sisanya pada subsektor lainnya (BPS Provinsi Bengkulu 2013). Potensi untuk pengembangan komoditas kelapa di Provinsi Bengkulu sangat tinggi karena kesesuaian agroklimat dan sosial ekonomi masyarakat. Kondisi usaha perkebunan kelapa yang diharapkan untuk mencapai tingkat pendapatan yang memadai adalah dengan beberapa kriteria yang harus dicapai yaitu: (i) produktivitas dan mutu meningkat sehingga daya saing menjadi kuat; (ii) potensi sumber daya dimanfaatkan secara optimal dengan tingkat efisiensi yang tinggi; (iii) usaha tani terpadu dari hulu sampai ke hilir; (iv) pemasaran hasil berupa produk olahan jadi atau setengah jadi; (v) mengoptimalkan peran petani dalam proses produksi (Wahid 2002).

Diperoleh gambaran bahwa SDG tanaman perkebunan Provinsi Bengkulu cukup banyak dan sangat beragam dengan indeks keanekaragaman 3,45 yang termasuk dalam kategori tinggi. Ditemukan sebanyak 61 spesies sumber daya genetik tanaman perkebunan yang didominasi oleh Famili Palmae dengan tanaman dominan berupa jenis tanaman kelapa. Terdapat 7 spesies sumber daya genetik tanaman kelapa yang tersebar di lima kabupaten di Provinsi Bengkulu. Tanaman kelapa sangat berpotensi untuk dibudidayakan dan dikembangkan karena kesesuaian

agroklimat serta memiliki nilai ekonomi yang komparatif bagi usaha tani masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu yang telah membina pelaksanaan kajian dan mendukung keikutsertaan dalam seminar ini sehingga bisa menghasilkan data tentang potensi sumber daya genetik tanaman perkebunan di Provinsi Bengkulu yang dapat dipublikasikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan serta *stakeholder* di lokasi kajian yang telah membantu dalam kelancaran kegiatan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnopri. 2012. Implementasi sumber daya genetik (SDG) di Provinsi Bengkulu. Prosiding Seminar Ilmiah Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.
- Badiaroh. 2012. Budidaya Tanaman Kelapa. Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan-Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Bappeda Provinsi Bengkulu dan P3SDA UNIB. 2003. Identifikasi Tata Ruang Provinsi Bengkulu. Bappeda Provinsi Bengkulu dan P3SDA UNIB, Bengkulu.
- BPS Provinsi Bengkulu. 2013. Provinsi Bengkulu dalam Angka 2012. Nagarindo Cipta Persada, Bengkulu.
- Deshmukh I. 1992. Ekologi dan Biologi Tropika. Penerjemah: Kartawinata K, Danimiharja S. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Disbun Provinsi Bengkulu. 2013. Statistik Perkebunan Provinsi Bengkulu. Dinas Perkebunan Tingkat I Provinsi Bengkulu, Bengkulu.
- Fitriana YR. 2006. Keanekaragaman dan kelimpahan makrozoobentos di hutan mangrove hasil rehabilitasi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Bali. Biodiversitas 7 (1): 67-72.
- Gautam M, Lele U, Kartodihardjo H et al. 2000. Indonesia: the Challenges of World Bank Involvement in Forest. Evaluation Country Case Study Series. The World Bank, Washington DC.
- Shannon CE, Weaver W. 1963. The Mathematical Theory of Communication. University of Illinois Press, Urbana.
- Soegianto A. 1994. Ekologi Kuantitatif: Metode Analisis Populasi dan Komunitas. Usaha Nasional, Surabaya.
- Sukma HD, Hikmatullah, Hidayat JA et al. 1990. Buku Keterangan Peta Satuan Lahan dan Tanah Lembar Bengkulu (0912), Sumatera. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Sumarno. 2002. Menuju sistem pengelolaan plasma nutfah tanaman nasional secara adil dan bermanfaat. Prosiding dan Kongres IV dan Simposium Nasional Perhimpunan Ilmu Pemuliaan Indonesia. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Tulalo M. 2006. Petunjuk pelaksanaan pengelolaan plasma nutfah kelapa (*Cocos nucifera*). Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Plasma Nutfah Tanaman Perkebunan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Perkebunan, Bogor.
- Wahid. 2002. Dukungan iptek dalam pemberdayaan industri subsektor perkebunan. Prosiding Simposium III Hasil Penelitian dan Pengembangan Tanaman Perkebunan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Perkebunan, Bogor.